

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Tahapan rencana pembuatan acara “PANDU-WISTA” dirancang berdasarkan konsep dari Ruth Dowson, Bernadette Albert, dan Dan Lomax (2022) yakni *Event Planning and Management*. Berikut ini merupakan bagaimana penulis mengumpulkan data sebelum membuat perancangan *event*:

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

Perancangan *special event* PANDU-WISTA berangkat dari latar belakang permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dasar perancangan kegiatan ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama masyarakat setempat. Pada tahap awal penyusunan sebuah acara, proses pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting. Hal ini diperlukan agar pihak penyelenggara dapat memahami permasalahan yang muncul di lingkungan. Dengan demikian, kegiatan yang dirancang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga mampu memberikan solusi atas persoalan yang mereka hadapi.

A. *Focus Group Discussion (FGD)*

Pada tahap observasi, penulis bersama mahasiswa lainnya melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi serta aktivitas masyarakat di Kampung Sukagalih. Selama proses ini, penulis ikut terlibat dalam berbagai kegiatan harian warga, seperti gotong royong, bertani, hingga mengeksplorasi kawasan ekowisata secara langsung untuk memahami pola kehidupan serta potensi yang dimiliki desa tersebut.

Berdasarkan Dahana et al. (2023), *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui interaksi kelompok secara terstruktur dan dipandu oleh moderator. Metode ini memiliki beberapa syarat dan tahapan akan terlaksananya FGD, antara lain pemilihan peserta

yang relevan dengan topik, kehadiran moderator yang mampu mengendalikan diskusi, adanya daftar pertanyaan dan tujuan yang jelas, penentuan lokasi yang kondusif, pengaturan waktu yang terencana, serta penggunaan alat dokumentasi untuk merekam jalannya diskusi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode FGD untuk menggali informasi mendalam terkait sejarah, latar belakang, potensi, serta permasalahan yang dihadapi Kampung Sukagalih. Kegiatan FGD dilakukan bersama mahasiswa dengan melibatkan Abah dan Akang sebagai perwakilan warga yang memahami kondisi kampung dan Hutan Damar. Alasan digunakannya FGD dalam metode pengumpulan data karena dengan diskusi terstruktur dan terarah bisa menimbulkan berbagai perspektif yang muncul selama diskusi, penulis mampu memperoleh informasi yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan jika hanya mengandalkan wawancara individu.

B. Observasi Langsung

Dalam proses observasi langsung, penulis mengamati rutinitas sehari-hari masyarakat Kampung Sukagalih. Penulis juga memperhatikan kondisi dan karakteristik lapangan di wilayah tersebut. Selama pengamatan, aktivitas warga dapat terlihat dengan jelas sehingga penulis dapat memahami pola kegiatan harian mereka. Melalui proses ini, penulis dapat menentukan waktu yang paling tepat untuk menyelenggarakan acara serta mengidentifikasi waktu yang kurang memungkinkan. Observasi lapangan ini juga membantu penulis mengenali potensi yang dapat dikembangkan serta memahami jenis kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan observasi langsung tersebut, penulis menggunakan metode catatan lapangan dengan format yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga proses pencatatan menjadi lebih sistematis, terarah, dan efektif untuk mendukung analisis data secara menyeluruh.

C. Wawancara

Dalam proses wawancara, penulis melakukan interaksi langsung secara informal dengan sejumlah warga serta tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi maupun pandangan mengenai kondisi dan permasalahan yang terjadi di Kampung Sukagalih. Melalui percakapan tersebut, penulis mendapati berbagai keterangan dan melakukan triangulasi data untuk memperkuat serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan terkait topik penelitian. Selain itu, metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai pengalaman dan sudut pandang individu. Nurlena et al. (2021) menunjukkan bahwa wawancara mendalam dapat membantu memahami dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat lokal, sementara Tryasnandi et al. (2023) memanfaatkan metode serupa untuk menelusuri peran individu dalam pengembangan ekowisata alternatif. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif untuk mendapatkan data kontekstual dan personal yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap kondisi sosial di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, sebuah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan isu yang diteliti. Teknik ini merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan data yang mendalam. Oleh karena itu, tokoh masyarakat seperti Abah serta warga setempat yang memahami sejarah, anggota pemandu, dinamika sosial, dan pengelolaan ekowisata Kampung Sukagalih dipilih sebagai informan utama untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif.

Pada tahap akhir atau pasca pelaksanaan PANDU-WISTA, dilakukan proses evaluasi untuk menilai keberhasilan acara serta memberikan rekomendasi pengembangan di masa mendatang agar perancangan kegiatan dapat berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk

mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang digunakan untuk menilai seluruh komponen penyelenggaraan program secara menyeluruh.

D. Pre-test dan Post-test

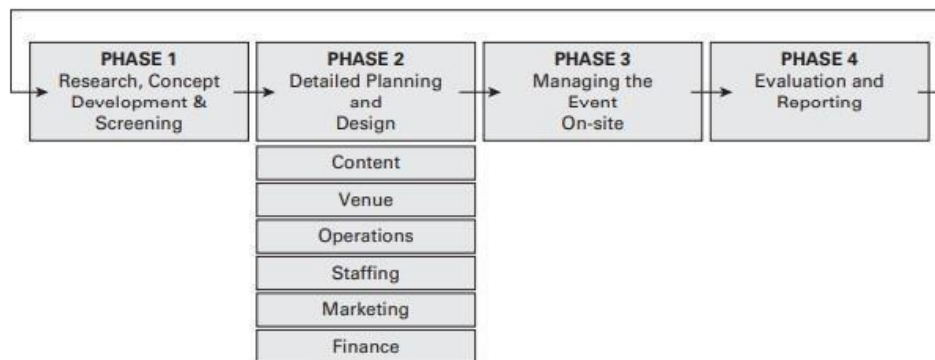
Dalam konteks ini, penulis berupaya menilai sejauh mana peningkatan kapasitas para pemandu di Kampung Sukagalih setelah memperoleh pengalaman dan edukasi melalui pelatihan pemandu wisata. Dengan demikian, penulis dapat mengukur tingkat ketercapaian tujuan serta efektivitas desain sistem program PANDU-WISTA secara keseluruhan.

E. CIPP (Context, Input, Process, Product)

Evaluasi CIPP digunakan untuk menilai keberhasilan program PANDU-WISTA secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Melalui pendekatan ini, penulis dapat melihat apakah program sudah sesuai kebutuhan masyarakat, bagaimana kualitas pelatihan, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan pemandu wisata. Dalam penelitian ini, evaluasi CIPP diukur menggunakan pertanyaan berskala Likert yang disebarakan melalui *Google Form* di akhir acara, sehingga menghasilkan data yang memudahkan proses analisis. Pengukuran ini bermanfaat untuk mengetahui aspek apa saja yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang perlu diperbaiki, sehingga program PANDU-WISTA dapat dikembangkan lebih efektif dan berkelanjutan.

3.1.2. Metode Perancangan Karya

Dalam metode perancangan karya, terdapat beberapa tahapan yang digunakan penulis dalam merancang *special event* PANDU-WISTA. Proses ini mengacu pada konsep manajemen acara yang dikemukakan oleh Ruth Dowson, Bernadette Albert, dan Dan Lomax (2022), yang meliputi empat fase utama, yaitu:



Gambar 3. 1 *Event Planning Model*
 Sumber: *Event Planning & Management (2022)*

1. *Research, Concept Development & Screening*
2. *Detailed Planning and Design*
3. *Managing the Event On-site*
4. *Evaluation and Reporting*

Model ini digunakan agar perancangan kegiatan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam pengembangan ekowisata di Kampung Sukagalih.

3.1.2.1 *Research, Concept Development & Screening*

Fase ini merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis kebutuhan, memahami latar belakang audiens, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan acara. Pada tahap ini, perencana acara harus melakukan observasi lapangan secara langsung, wawancara, FGD serta memetakan masalah yang ingin diselesaikan melalui kegiatan.

Pada perancangan PANDU-WISTA, fase ini dilakukan melalui observasi jalur Hutan Damar, mencari tau *product knowledge* dari hutan damar, melakukan wawancara dengan warga desa yang bersangkutan, serta calon peserta pelatihan. Penelitian ini mengungkap beberapa isu penting seperti kurangnya pemahaman tour guide terhadap interpretasi lingkungan, belum adanya SOP pemanduan yang tetap.

Selain itu, riset juga digunakan untuk memahami potensi ekowisata Kampung Sukagalih dalam konteks sosial forestri dan bagaimana pelatihan dapat mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Tahap pengembangan konsep meliputi proses merumuskan ide, tujuan acara, sasaran peserta, materi pelatihan, metode pembelajaran, rangkaian kegiatan serta format kegiatan. Tahap screening dilakukan untuk memilih konsep terbaik yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Konsep yang dikembangkan harus mempertimbangkan sumber daya, relevansi, dan dampak yang ingin dicapai.

Dalam konteks PANDU-WISTA, pengembangan konsep dilakukan dengan merancang pelatihan tour guide berbasis *Experiential Learning* dan *Interpretive Guiding*. Konsep ini dipilih karena relevan dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh calon pemandu ekowisata. Screening dilakukan dengan menyesuaikan materi pelatihan dengan kondisi Kampung Sukagalih, seperti pemilihan jalur hutan damar sebagai lokasi praktik, penentuan narasumber lokal yang menguasai dan memahami konsep eduwisata, serta penyusunan materi interpretasi lingkungan yang berkaitan dengan sosial forestri. Hasil dari fase ini adalah terbentuknya konsep pelatihan yang holistik dan sesuai konteks desa.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, penulis kemudian mulai merumuskan konsep ide dan mencatat berbagai temuan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan masyarakat setempat. Agar tujuan program dapat ditentukan secara lebih terarah, penulis menggunakan metode SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Realistic, Time-Bound*) sebagai acuan dalam menyusun tujuan yang jelas dan efektif.

3.1.2.2 Detailed Planning and Design

Pada tahap *Detailed Planning and Design*, konsep yang telah disetujui diterjemahkan menjadi rencana teknis yang terukur dan dapat diimplementasikan. Rincian perencanaan dibagi ke dalam enam komponen, yaitu *Content, Venue, Operations, Staffing, Marketing, dan Finance*. Masing-masing komponen dirancang untuk saling mendukung sehingga pelatihan PANDU-WISTA terlaksana

secara efektif, efisien, dan selaras dengan tujuan peningkatan kapasitas pemandu ekowisata Hutan Damar.

Tahap ini mencakup penyusunan rencana teknis yang lebih mendetail, hal tersebut meliputi timeline kegiatan, alur acara, pembagian tugas dengan panitia lainnya, penyusunan materi, penyusunan narasi, penyusunan SOP, kebutuhan logistik, serta desain materi atau perlengkapan pelatihan.

Pada perancangan PANDU-WISTA, tahap ini diwujudkan dalam penyusunan *rundown* harian pelatihan, penyusunan narasi hutan damar, penyusunan materi presentasi bersama narasumber, penyusunan SOP pemanduan, pembagian peran panitia, pembagian kelompok pemandu wisata, serta persiapan lokasi praktik di Hutan Damar. Selain itu, perencanaan logistik seperti konsumsi, alat tulis, surat undangan, serta koordinasi dengan narasumber juga dilakukan pada tahap ini. *Detailed planning* menjadi fondasi agar pelatihan berjalan lancar dan sesuai tujuan.

1. *Content* (Konten Pelatihan)

Perencanaan konten bertujuan untuk memastikan materi pelatihan relevan dan mudah diimplementasikan oleh peserta. Langkah perencanaan dimulai dengan penerapan tujuan pembelajaran spesifik (*learning objectives*) yang berasal dari hasil penelitian kebutuhan masyarakat Kampung Sukagalih. Seperti kemampuan interpretasi, penerapan SOP pemanduan, dan skill komunikasi. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun narasi tentang hutan damar yang berisikan poin penting yang menjadi pokok hutan damar pada setiap titiknya. Narasi ini berguna sebagai landasan para pemandu untuk menginterpretasi ekowisata yang dimiliki.

Selanjutnya penyusunan *rundown* acara dari mulai hingga selesainya acara. Acara dimulai dengan pembukaan singkat dari MC, lalu dilanjutkan dengan presentasi mengenai buku “Pituduh Ekowisata Sukagalih” yang membahas tentang langkah-langkah SOP dan tour guiding yang baik, buku ini disusun oleh salah satu mahasiswa Berlian Theofilia. Kemudian inti acara dilaksanakan dengan roleplay dimana seluruh peserta akan menuju hutan damar untuk praktik lapangan dimana

para pemandu berlatih bagaimana caranya membawa pengunjung sungguhan. Lalu dilanjut dengan sesi evaluasi, dimana penulis dan narasumber terkait telah mengamati dan memberikan masukan serta kritik membangun untuk meningkatkan kemampuan pemandu disana. Acara diakhiri dengan pembagian sertifikat resmi sebagai bentuk apresiasi. Keberhasilan acara diukur dengan menggunakan 2 metode yaitu pre-test/post-test dan evaluasi CIPP.

2. *Venue* (Tempat Pelaksanaan)

Lokasi dapat menjadi faktor pendukung kegiatan pemaparan materi dan praktik lapangan. PANDU-WISTA sendiri memilih 2 lokasi untuk mendukung keberlangsungan acara. Lokasi pertama mencakup pendopo di Kampung Sukagalih, dimana pendopo ini dijadikan sebagai ruang pembelajaran di desa karena merupakan salah satu tempat yang memiliki fasilitas yang memadai, seperti tempat berkumpul yang mencukupi, proyektor, dan latar. Sedangkan untuk lokasi praktik langsung dilaksanakan dari titik kumpul di parkir, hutan damar, hingga kembali lagi ke pendopo untuk sesi evaluasi. Lokasi tersebut mencakup titik kumpul para peserta di Halimun Eko Trek, jalur trekking para peserta, hingga titik pulang. Penulis perlu mempersiapkan peta jalur trekking, penempatan fasilitas, daftar perlengkapan, serta barang-barang pendukung materi.

3. *Operations* (Operasional Kegiatan)

Perencanaan operasional menjelaskan bagaimana alur kegiatan acara dan prosedur teknis yang memastikan kelancaran acara. Mencakup proses pra-acara hingga saat acara berlangsung. Berbagai aspek operasional dipersiapkan secara rinci untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Persiapan ini meliputi segala hal yang mendukung terselenggaranya special event PANDU-WISTA secara optimal seperti rundown, manajemen waktu setiap sesi, penentuan lokasi, penentuan narasumber, perencanaan anggaran, hingga publikasi acara baik secara online maupun *offline*.

a. Lokasi

pelaksanaan kegiatan mencakup area titik kumpul di pendopo serta berbagai tempat yang menjadi lokasi pelatihan di hutan damar, seperti basecamp, terowongan cilodor, pengamatan elang, dan tanaman-tanaman herbal lainnya yang akan dieksplorasi selama kegiatan PANDU-WISTA berlangsung.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan mencakup penentuan tanggal acara, durasi kegiatan, pembagian sesi penyampaian materi, rundown acara sesi roleplay, dan penyusunan rangkaian acara dengan durasi yang telah dirancang secara terstruktur.

c. Narasumber

Event PANDU-WISTA merupakan kegiatan edukatif yang mengusung konsep naratif dan berbasis pengalaman langsung, sehingga diperlukan peran pemandu yang ekspert di bidangnya serta memiliki pengalaman terkait untuk menjadi fasilitator yang mampu memberikan edukasi lebih kredibel serta menyesuaikan diri dengan karakteristik serta kebutuhan peserta yang menjadi target sasaran kegiatan.

d. Materi (narasi)

Materi mengenai hutan damar menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan kegiatan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, penyelenggara menetapkan serta menyiapkan materi yang akan disampaikan, baik dalam bentuk narasi ataupun *power point*. Termasuk menentukan metode penyampaian agar lebih efektif dan interaktif. Materi tersebut disusun berdasarkan hasil riset mendalam yang dilakukan oleh penulis bersama warga setempat, melalui observasi langsung di kawasan hutan damar untuk mencatat, mengamati, serta memahami potensi dan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Materi ini juga disusun dan didiskusikan bersama narasumber terkait yang lebih ekspert di bidangnya.

e. Target Luaran/ Publikasi

Target luaran dari pelaksanaan kegiatan *special event* PANDU-WISTA meliputi hasil dalam bentuk produk fisik, digital, serta dokumentasi kegiatan. Seluruh luaran ini ditujukan untuk memperkuat eksposur dan daya tarik kepada

Ekowisata Sukagalih, supaya para peserta yang ingin berkunjung mengetahui kalau para pemandu telah dilatih dengan profesional.

4. *Staffing* (Sumber Daya Manusia)

Merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pelatihan PANDU-WISTA. Penulis menyadari bahwa program ini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan dari para mahasiswa serta narasumber yang kompeten. Oleh karena itu, penulis melakukan pembagian peran sesuai kebutuhan program untuk memastikan setiap tahapan pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Proses awal meliputi pencarian narasumber melalui tahapan *screening*, yaitu menelusuri latar belakang calon narasumber, melakukan komunikasi dengan pihak-pihak terkait, serta memastikan bahwa narasumber yang dipilih memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi dalam bidang ekowisata dan interpretasi lingkungan. Selain itu, penulis juga mengoordinasikan keterlibatan 14 mahasiswa sebagai bagian dari tim pelaksana. Satu mahasiswa bertugas sebagai dokumenter untuk mengabadikan seluruh rangkaian kegiatan secara profesional, satu mahasiswa membantu kelancaran acara dengan menjadi MC dan PIC *roleplay* mahasiswa yang memastikan mahasiswa siap melaksanakan *roleplay* di jam yang tepat, sementara 12 mahasiswa lainnya berperan sebagai peserta *roleplay* serta mendukung dokumentasi tambahan melalui ponsel untuk kebutuhan publikasi di media sosial. Pembagian peran ini dirancang untuk menciptakan pelaksanaan pelatihan yang efektif dan terstruktur.

5. *Marketing* (Promosi dan Rekrutmen Peserta)

Pada aspek ini penulis menerapkan langkah-langkah strategis yang mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan promosi. Tahapan ini meliputi pembuatan materi promosi, penyusunan kalender kampanye, perancangan strategi konten, serta pemilihan media yang paling efektif untuk penayangan. Penggunaan media sosial Instagram dipilih karena platform tersebut memiliki jangkauan audiens yang luas serta mampu menampilkan informasi secara visual dan edukatif terkait ekowisata Hutan Damar dan pelatihan PANDU-WISTA. Melalui konten informatif yang

disajikan, proses promosi dapat menarik perhatian publik sekaligus memberikan nilai edukasi mengenai pentingnya pelatihan tour guide berbasis ekowisata dan sosial forestri.

Target luaran dari pelaksanaan kegiatan *special event* PANDU-WISTA meliputi hasil dalam bentuk produk fisik, digital, serta dokumentasi kegiatan. Seluruh luaran ini ditujukan untuk memperkuat eksposur dan daya tarik kepada Ekowisata Sukagalih, supaya para peserta yang ingin berkunjung mengetahui kalau para pemandu telah dilatih dengan profesional.

3.1.2.3 Logo Acara

Logo PANDU-WISTA disusun mengandung arti untuk merepresentasikan identitas ekowisata Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy, dengan menekankan kekayaan alam dan nilai pelestarian lingkungan yang ingin di edukasikan kepada pengunjung. Secara visual, logo ini menampilkan bentuk yang sederhana untuk mencerminkan karakter kehidupan masyarakat desa yang juga apa adanya. Pemilihan warna hijau pada tipografi serta ilustrasi pohon damar di bagian tengah logo melambangkan kesuburan, kelestarian lingkungan, serta komitmen terhadap pengelolaan hutan berbasis sosial forestri.

Pohon damar sebagai ikon utama menggambarkan keberadaan Hutan Damar yang menjadi potensi unggulan ekowisata Kampung Sukagalih. Selain itu, pola alami pada huruf-hurufnya memberikan kesan keanekaragaman hayati yang dimiliki kawasan tersebut. Secara keseluruhan, logo PANDU-WISTA tidak hanya menjadi identitas visual acara pelatihan tour guide, tetapi juga simbol bahwa Hutan Damar memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan sosial yang dapat dibanggakan serta terus dijaga keberlanjutannya.

3.1.2.3 Collateral Items

Produk fisik yang dihasilkan meliputi souvenir, merchandise, stiker, naskah (*script*), dan pin yang dirancang sebagai media pendukung pelatihan dalam memperkuat komunikasi visual beserta *branding* acara PANDU-WISTA. Setiap elemen fisik tersebut berfungsi untuk meningkatkan identitas acara, memperluas

jangkauan promosi, serta menjadi simbol partisipasi dan kenang-kenangan bagi peserta maupun masyarakat yang terlibat.

1. *After Movie*

Video dokumentasi kegiatan akan diunggah melalui platform Instagram sebagai media yang menampilkan keberhasilan pelaksanaan acara PANDU-WISTA. Selain itu, video after movie akan dibuat setelah kegiatan berakhir sebagai bentuk dokumentasi visual yang berfungsi tidak hanya sebagai kenang-kenangan, tetapi juga sebagai sarana publikasi dan inspirasi bagi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Video *after movie* ini di tayangkan di Instagram @ekowisata_sukagalih dengan format video reels.

2. Media Sosial

Media sosial menjadi sarana utama dalam memperluas jangkauan informasi mengenai kegiatan PANDU-WISTA. Platform yang digunakan adalah Instagram. Seperti *feeds, story, dan reels*. Hal ini dilakukan untuk membagikan konten berupa foto, video singkat, testimoni peserta, serta cuplikan kegiatan pelatihan. Kehadiran media sosial berfungsi untuk meningkatkan awareness publik, membangun citra positif terhadap program ekowisata Hutan Damar, serta menarik minat masyarakat dan pihak luar untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa.

3. Publikasi Eksternal

Publikasi eksternal dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai media kampus, portal berita lokal, maupun komunitas pariwisata. Tujuannya adalah memperluas eksposur program PANDU-WISTA ke khalayak yang lebih luas dan memperkenalkan potensi Desa Cipeuteuy sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Publikasi ini dapat berupa artikel berita, press release, maupun liputan dokumenter yang menyoroti proses pelatihan dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.

4. Dokumentasi Acara

Dokumentasi acara mencakup seluruh proses kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program PANDU-WISTA. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan video.

5. WhatsApp Blast

Publikasi kegiatan PANDU-WISTA tidak hanya dilakukan melalui media digital saja, tetapi juga melalui strategi publikasi offline untuk memastikan informasi tersampaikan secara efektif kepada peserta sasaran. Salah satu metode yang digunakan adalah *WhatsApp Blast*, yaitu penyebaran pesan informasi secara massal melalui aplikasi *WhatsApp*. Pemilihan metode ini akan lebih efektif karena target peserta yang merupakan warga internal Kampung Sukagalih. Penggunaan *WhatsApp* dianggap lebih tepat karena bersifat personal, familiar, dan merupakan platform komunikasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat desa. Dengan demikian, penyebaran informasi melalui *WhatsApp Blast* memungkinkan pesan mengenai jadwal, teknis kegiatan, dan tujuan pelatihan PANDU-WISTA disampaikan secara cepat, langsung, dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga kehadiran dan keterlibatan masyarakat dapat lebih terjamin.

6. Poster

Selain menggunakan *WhatsApp Blast* sebagai media penyebaran informasi, kegiatan PANDU-WISTA juga menerapkan strategi publikasi offline berupa penempelan poster di area sekitar Kampung Sukagalih seperti pendopo dan titik-titik strategis di sekitar Kampung Sukagalih. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh warga, termasuk mereka yang tidak memiliki atau tidak aktif menggunakan *handphone*, tetap dapat memperoleh informasi mengenai pelatihan secara lengkap. Poster yang dipasang memuat detail penting seperti jadwal kegiatan, lokasi, serta catatan kecil yang perlu diikuti peserta. Dengan demikian, penempelan poster berfungsi sebagai media komunikasi visual yang inklusif dan mudah diakses, sehingga memungkinkan jangkauan informasi yang lebih mudah dan memastikan partisipasi masyarakat desa dapat terfasilitasi secara optimal.



Gambar 3. 2 Poster Kegiatan PANDU-WISTA

Gambar 3.2 di atas menunjukkan desain poster pengumuman acara PANDU-WISTA yang dibuat sebagai media informasi resmi bagi para peserta. Dalam poster tersebut tercantum detail penting berupa tanggal pelaksanaan, waktu kegiatan, serta lokasi acara agar peserta dapat mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, poster juga memuat catatan tambahan yang harus dipenuhi peserta, seperti kewajiban mengenakan seragam dan membawa buku catatan serta alat tulis selama pelatihan. Desain poster ini berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang informatif dan membantu memastikan peserta memahami seluruh ketentuan sebelum pelatihan berlangsung.

3.1.2.4 *Finance* (Keuangan dan Anggaran)

Perencanaan keuangan menyusun estimasi biaya dan mekanisme pengelolaan anggaran. Tahapan ini mencakup identifikasi seluruh biaya (gaji fasilitator, transportasi fasilitator, biaya pencetakan, konsumsi, perlengkapan lapangan, dan dana darurat lainnya), penyusunan RAB terperinci ini dapat membantu penulis dalam menghadapi realita lapangan. Berikut ini rancangan keuangan untuk pelaksanaan acara PANDU-WISTA secara terperinci:

A. Financial Planning

Penyelenggara menerapkan dua strategi utama dalam pengumpulan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PANDU-WISTA. Strategi tersebut meliputi penggunaan dana pribadi dari penulis dan rekan-rekan tim. Serta dana bantuan dari donasi yang dibuka oleh klaster Sosial Forestri di kampus Universitas Multimedia Nusantara untuk membantu mendukung kebutuhan *event*. Penulis juga mendapatkan sedikit bantuan dana dari kampus UMN yang didanai untuk mengundang narasumber.

3.2 Rencana Anggaran

Dalam pelaksanaan special event PANDU-WISTA, diperlukan Rencana Anggaran Biaya sebagai pedoman utama dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan ini berfungsi untuk memastikan seluruh kebutuhan operasional, logistik, serta pendukung acara dapat terpenuhi secara efektif dan efisien. Selain itu, penyusunan anggaran juga bertujuan untuk meminimalkan risiko pembengkakan biaya serta memudahkan evaluasi keuangan setelah acara berlangsung. Berikut merupakan rincian Rencana Anggaran Biaya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PANDU-WISTA.

Tabel 3. 1 Rencana Anggaran

Uraian	Qty	Jumlah (Rp)
Narasumber	1	Rp 500.000
Konsumsi (Snack)	15	Rp. 200.000
Hadiah (kuis)	5	Rp 200.000
Pin	205	Rp 120.000
Stiker	25	Rp 100.000
Sertifikat	25	Rp 85.000
Narasi	20	Rp 200.000

Pre-test, Post-test	20	Rp 280.000
Poster	6	Rp 50.000
Infografis	20	Rp 50.000
Dana Darurat		Rp 500.000
Total Pengeluaran		Rp 2.285.000

Tabel 3.1 menunjukkan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang disusun pada penelitian ini merupakan hasil dari riset awal atau perhitungan sementara yang dapat berubah sesuai kondisi dan kebutuhan lapangan. Penyusunan RAB juga mengacu pada kualifikasi serta ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus, sehingga setiap komponen anggaran dirancang agar tetap relevan, realistis, dan sesuai dengan standar pelaksanaan kegiatan akademik.

3.2.1 Managing the Event On-site

Tahap pelaksanaan di lapangan merupakan proses mengelola acara secara langsung pada hari kegiatan. Fase ini mencakup koordinasi tim, memastikan semua kebutuhan teknis terpenuhi, memimpin jalannya program, mengatasi masalah yang muncul, serta menjaga praktik lapangan peserta agar sesuai dengan perencanaan.

Dalam pelaksanaan PANDU-WISTA, tahap ini mencakup pengelolaan kegiatan selama pelatihan berlangsung, mulai pembukaan acara dari MC, pemaparan materi dari narasumber terkait, sesi refleksi peserta, praktik lapangan di Hutan Damar, hingga sesi evaluasi. Penulis memastikan peserta mendapatkan pengalaman belajar yang langsung, interaktif, dan sesuai dengan metode *experiential learning*. Pada fase ini pula dilakukan penyesuaian lapangan, seperti mengatur waktu pelaksanaan, serta memberikan umpan balik langsung kepada peserta saat praktik memandu. Penulis juga berperan sebagai PIC keseluruhan acara dari memastikan

narasumber datang tepat waktu, menyediakan konsumsi, berkoordinasi dengan payung acara dan sebagainya. Berikut ini adalah timeline kerja penulis dari sebelum acara PANDU-WISTA.

Tabel 3. 2 Pelaksanaan Kerja

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		SEP				OKT				NOV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi, riset, dan pengumpulan data												
2.	Perancangan acara dan realisasi												
3.	Pembuatan <i>collateral items</i> acara												
4.	Menyusun <i>rundown</i> acara												
5.	Penentuan dan pengkontakan narasumber												
6.	Pembentukan materi narasi dan PPT dengan narasumber												
7.	Penyusunan materi publikasi												
8.	Pelaksanaan acara PANDU-WISTA												
9.	Pengeditan feeds, reels, dan instastory												

Tabel 3.2 di atas menunjukkan pembagian waktu beserta penjelasan mengenai setiap kegiatan yang penulis lakukan selama proses perancangan dan pelaksanaan program PANDU-WISTA. Penyusunan tabel ini berfungsi untuk memastikan seluruh pekerjaan tersusun secara terperinci, terstruktur, dan mudah dipantau. Dengan adanya alur waktu yang jelas, setiap tahap dapat dilaksanakan sesuai jadwal sehingga proses perencanaan berjalan

lebih efektif, terorganisir, dan selesai tepat pada waktunya.

3.2.2 Evaluation and Reporting

Tahap evaluasi merupakan proses mengukur keberhasilan acara, mengumpulkan data hasil kegiatan, serta menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai. Penilaian dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu dengan memberikan *pre-test/post-test* dan dukungan dengan metode evaluasi CIPP. Selain mengukur keberhasilan acara penulis juga memberikan evaluasi terkait praktik lapangan yang telah dilakukan pada tanggal 13 November 2025 di Hutan Damar. Setelah selesai dari praktik lapangan tersebut penulis langsung memberikan masukan dan kritik yang dapat membangun kemampuan para pemandu setelahnya.

Penggunaan buku *Event Planning and Management* karya Ruth Dowson, Bernadette Albert, dan Dan Lomax menjadi acuan penting dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan PANDU-WISTA, karena buku tersebut menyediakan kerangka kerja yang sistematis, terstruktur, dan aplikatif. Melalui empat fasenya *Research, Concept Development & Screening, Detailed Planning and Design, Managing the Event On-site*, serta *Evaluation and Reporting* penulis dapat memetakan setiap tahapan yang perlu dilakukan secara rinci, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan konsep, perencanaan teknis, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Kerangka ini membantu memastikan bahwa pelaksanaan event berjalan efektif, terukur, dan sesuai tujuan, sekaligus meminimalkan risiko kesalahan operasional.

3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Target luaran dari pelaksanaan kegiatan *special event* PANDU-WISTA meliputi hasil dalam bentuk produk fisik, digital, serta dokumentasi kegiatan. Seluruh luaran ini ditujukan untuk memperkuat eksposur dan daya tarik kepada Ekowisata Sukagalih, supaya para peserta yang ingin berkunjung mengetahui kalau para pemandu telah dilatih dengan profesional.

Target luaran dari pelaksanaan acara PANDU-WISTA dirumuskan secara jelas agar output kegiatan dapat diukur dan dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan. Pertama, materi promosi acara disiapkan dalam lima jenis format utama yaitu poster, reels, feeds, IG story, dan WhatsApp Blast. Secara kuantitatif, tim menargetkan 10 publikasi gabungan pada kelima format tersebut sehingga informasi acara tersebar secara berulang pada berbagai kanal dan waktu untuk meningkatkan jangkauan dan partisipasi. Kedua, luaran identitas acara mencakup logo sebagai identitas acara.

Untuk memastikan bahwa program PANDU-WISTA dapat diketahui secara luas baik oleh masyarakat umum maupun komunitas internal desa, kegiatan ini memanfaatkan berbagai strategi publikasi, terutama melalui media sosial dan media offline. Pada ranah digital, akun Instagram @ekowisata_sukagalih digunakan sebagai platform utama untuk mempromosikan dan memasarkan kegiatan melalui konten informasi, dokumentasi, dan pembaruan terkait proses pelatihan.

Selanjutnya, *collateral event* sebanyak lima jenis sebagai pendukung kegiatan di lapangan, meliputi misalnya pin peserta, buku narasi, stiker, infografis edukatif, dan sertifikat peserta. Collateral ini berfungsi baik sebagai alat pembelajaran maupun sebagai media apresiasi bagi peserta dan promosi jangka panjang. Keempat, dari sisi penyelenggaraan dan dokumentasi, luaran mencakup keberadaan satu penyelenggara utama yang memfasilitasi jalannya acara. Serta hasil dokumentasi seperti video after-movie, video recap, dan *behind-the-scenes*. Materi ini berperan untuk dokumentasi kegiatan, alat evaluasi, dan materi promosi lanjutan.

Selain promosi digital, penyebaran informasi juga dilakukan secara offline melalui penempelan poster di area strategis sekitar Kampung Sukagalih. Poster tersebut berfungsi sebagai media undangan resmi bagi calon pemandu wisata serta memuat informasi penting seperti catatan pelatihan dan jadwal kegiatan. Selain itu, publikasi melalui press release di media massa turut dilakukan untuk memperluas jangkauan promosi dan

memperkenalkan program PANDU-WISTA kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan kombinasi strategi publikasi digital dan offline ini, penyebaran informasi menjadi lebih efektif, inklusif, dan mampu menjangkau berbagai kelompok sasaran secara optimal.

3.4 Komunikasi Interpersonal PANDU-WISTA

Dalam perancangan program PANDU-WISTA, komunikasi interpersonal dijadikan sebagai salah satu landasan utama dalam pengembangan materi dan metode pelatihan. Hal ini didasarkan pada peran pemandu wisata sebagai komunikator utama yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan, sehingga kualitas pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal yang dimiliki pemandu. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan informasi terkait Hutan Damar saja, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan, menciptakan kedekatan emosional, serta menyampaikan pesan secara efektif dan persuasif kepada wisatawan.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam program PANDU-WISTA diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik lapangan (*experiential learning*). Peserta pelatihan tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi verbal yang jelas, penggunaan bahasa nonverbal yang tepat, kemampuan mendengarkan aktif, empati, serta pengelolaan interaksi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui simulasi pemanduan, *roleplay*, dan praktik langsung di lokasi ekowisata, peserta dilatih untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi nyata yang berpotensi muncul selama kegiatan pemanduan.

Dengan mengintegrasikan komunikasi interpersonal ke dalam desain program PANDU-WISTA, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan standar kualitas pemandu wisata secara lebih merata. Pendekatan ini juga menjadi solusi atas permasalahan yang ditemukan pada tahap observasi awal, yaitu belum meratanya kemampuan interpersonal para pemandu di Desa Cipeuteuy, Kampung Sukagalih. Melalui pelatihan yang dan aplikatif,

PANDU-WISTA tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan keterampilan teknis pemanduan, tetapi juga sebagai upaya penguatan kapasitas komunikasi pemandu dalam mendukung keberhasilan ekowisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan.

3.5 Pendekatan Komunikasi dalam Program PANDU-WISTA

Pendekatan komunikasi dalam program PANDU-WISTA dipilih sebagai respons atas kebutuhan peningkatan kualitas pemandu wisata, khususnya dalam aspek interaksi dan penyampaian informasi kepada wisatawan. Oleh karena itu, program PANDU-WISTA dirancang dengan mengintegrasikan komunikasi interpersonal sebagai dasar membangun relasi antara pemandu dan wisatawan, serta komunikasi naratif sebagai strategi penyampaian pesan ekowisata. Kedua konsep ini diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis praktik lapangan, seperti simulasi, role play, dan pemanduan langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam situasi pemanduan.

3.5.1 Komunikasi Interpersonal

Dalam perancangan program PANDU-WISTA, komunikasi naratif digunakan sebagai pendekatan utama dalam penyampaian pesan kepada wisatawan. Komunikasi naratif dipahami sebagai cara menyampaikan informasi melalui alur cerita yang terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami, sehingga pesan tidak disampaikan secara informatif semata, tetapi juga membangun keterlibatan emosional (*engagement*).

Pendekatan ini relevan dengan peran pemandu wisata yang tidak hanya bertugas memberikan penjelasan teknis mengenai destinasi, tetapi juga menyampaikan nilai, makna, serta cerita di balik lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, komunikasi naratif dalam PANDU-WISTA difokuskan pada kemampuan pemandu dalam mengemas informasi ekowisata ke dalam bentuk cerita yang menarik, kontekstual, dan berkesan bagi wisatawan.

Penerapan komunikasi naratif dalam program PANDU-WISTA diwujudkan melalui pelatihan *storytelling* yang menekankan pada cara penyampaian pesan, bukan pada pengelolaan acara atau manajemen kegiatan. Peserta pelatihan dilatih untuk menyusun narasi pemanduan yang mencakup unsur pembuka cerita, alur penjelasan, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penyisipan elemen humor dan interaksi yang relevan dengan audiens. Pendekatan ini membantu pemandu membangun komunikasi dua arah, meningkatkan perhatian wisatawan, serta mempermudah penyampaian pesan konservasi dan nilai budaya lokal secara persuasif.

Dengan mengintegrasikan komunikasi naratif ke dalam program PANDU-WISTA, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara menyeluruh. Komunikasi naratif memungkinkan pemandu menyampaikan pesan ekowisata dengan cara yang lebih hidup dan bermakna, sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga pengalaman cerita yang memperkuat pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan. Pendekatan ini sekaligus mempertegas bahwa komunikasi naratif dalam PANDU-WISTA berfungsi sebagai strategi penyampaian pesan yang mendukung keberhasilan program pelatihan pemandu wisata berbasis praktik lapangan.

3.5.2 Komunikasi Naratif

Dalam perancangan program PANDU-WISTA, komunikasi naratif digunakan sebagai pendekatan utama dalam penyampaian pesan kepada wisatawan. Komunikasi naratif dipahami sebagai cara menyampaikan informasi melalui alur cerita yang terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami, sehingga pesan tidak disampaikan secara informatif semata, tetapi juga membangun keterlibatan emosional (*engagement*). Pendekatan ini relevan dengan peran pemandu wisata yang tidak hanya bertugas memberikan penjelasan teknis mengenai destinasi, tetapi juga menyampaikan nilai, makna, serta cerita di balik lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, komunikasi naratif dalam PANDU-WISTA

difokuskan pada kemampuan pemandu dalam mengemas informasi ekowisata ke dalam bentuk cerita yang menarik, kontekstual, dan berkesan bagi wisatawan.

Penerapan komunikasi naratif dalam program PANDU-WISTA diwujudkan melalui pelatihan *storytelling* yang menekankan pada cara penyampaian pesan, bukan pada pengelolaan acara atau manajemen kegiatan. Peserta pelatihan dilatih untuk menyusun narasi pemanduan yang mencakup unsur pembuka cerita, alur penjelasan, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penyisipan elemen humor dan interaksi yang relevan dengan audiens. Pendekatan ini membantu pemandu membangun komunikasi dua arah, meningkatkan perhatian wisatawan, serta mempermudah penyampaian pesan konservasi dan nilai budaya lokal secara persuasif.

Dengan mengintegrasikan komunikasi naratif ke dalam program PANDU-WISTA, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara menyeluruh. Komunikasi naratif memungkinkan pemandu menyampaikan pesan ekowisata dengan cara yang lebih hidup dan bermakna, sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga pengalaman cerita yang memperkuat pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan. Pendekatan ini sekaligus mempertegas bahwa komunikasi naratif dalam PANDU-WISTA berfungsi sebagai strategi penyampaian pesan yang mendukung keberhasilan program pelatihan pemandu wisata berbasis praktik lapangan.